

# PROSES PENCARIAN IDENTITAS GERAK *GECUL* GARENG OLEH SUMAR BAGYO

Dewi Wulandari  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Slamet MD.  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## Abstrak

Sumar Bagyo yang dikenal sebagai Gareng Ngesti Pandowo merupakan salah satu pelawak yang populer dengan membawakan karakter Gareng. Gerak *gecul* merupakan karakter dan identitas panggungnya. Karakter gerak *gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo merupakan pencitraan akan dirinya dan merupakan ciri khas yang akan sulit ditiru oleh orang lain. Fenomena inilah yang menjadi perbedaannya dengan para pelawak lainnya yang lebih mengedepankan *guyon maton*. Muncul pertanyaan bagaimana proses kesenimanannya Sumar Bagyo dalam mencari gerak *gecul* Gareng sebagai identitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan pendokumentasian, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori perubahan sosial A. Boskof. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesuksesan karir dan dalam mencari gerak *gecul* meliputi faktor internal 1) Bagyo memiliki gen seorang Gareng. 2) Bagyo memiliki bakat *ndagel* dan menari yang terus diasah. 3) mampu menabuh gamelan. 4) sebagai staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 5) pengalaman pentas diberbagai tempat dan kalangan. 6) kreatifitas. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu 1) Bagyo hidup dilingkungan seni. 2) Bagyo selalu *up to date*. 3) mempersiapkan bahan lawakan berbeda. 4) mengerti berbagai disiplin ilmu.

Kata kunci: *gecul*, Gareng, karakter.

## Abstract

*Sumar Bagyo, who is also known as Gareng Ngesti Pandowo, is a comedian who is popular for his portrayal of the character of Gareng. The comic (gecul) movements characterize his stage identity. The character of Gareng's gecul movements as portrayed by Sumar Bagyo create his own personal image that is difficult to be emulated by anyone else. This phenomenon is what distinguishes him from other comedians who place more emphasis on guyon maton. The question is, what was the process of Sumar Bagyo's artistry in his search for the gecul movements of Gareng to form his identity? This research uses a qualitative method with a historical approach. The data was collected through observation, interviews, and documentation, and was then analyzed using A. Boskof's theory of social change. The results of the research show that the factors of success in Sumar Bagyo's career and in his search for the gecul movements include the internal factors: 1) Bagyo has the genetic makeup of Gareng. 2) Bagyo has a talent for making jokes (ndagel) and dancing, which he has continued to refine. 3) He can play the gamelan. 4) He works at the Board of Tourism and Culture. 5) He has wide experience in different places and with different audiences. 6) He has a high level of creativity. The external factors are: 1) Bagyo lives in an artistic*

*environment. 2) Bagyo is always up-to-date. 3) He prepares a variety of different material for his comedy. 4) He understands a number of different scientific disciplines.*

*Keywords: gecul, Gareng, character.*

## PENDAHULUAN

Sumar Bagyo atau lebih akrab dipanggil Bagyo merupakan salah satu pelawak yang populer khususnya dalam dunia seni pertunjukan Jawa. Sumar Bagyo juga dikenal dengan nama Gareng Semarang, Bagyo Gareng atau Gareng Ngesti Pandowo sebagai nama panggungnya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya Sumar Bagyo tampil dalam pertunjukan seni tradisi, seperti pada wayang orang maupun wayang kulit dengan membawakan karakter Gareng. Nama yang selalu di bawa adalah Gareng Semarang, atau Gareng Ngesti Pandowo. Sumar Bagyo sering tampil bersama dalang-dalang ternama seperti Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Warseno Slenk, Ki Enthus Soesmono, dan Ki Joko Edan sebagai bintang tamu.

Sumar Bagyo merupakan salah satu pelawak yang selalu membawakan karakter tokoh wayang dalam setiap penampilannya, yaitu Gareng. Gareng menurut Sudjarwo dkk (2010: 558) adalah anak sulung Semar. Adiknya dua orang, yaitu Petruk dan Bagong. Bapak beranak ini adalah punakawan dalam dunia pewayangan, mengabdikan pada ksatria yang berpihak pada kebenaran. Sedangkan kebanyakan pelawak hanya menggunakan rias wajah gecul dalam setiap penampilannya tanpa membawakan karakter tokoh.

Pada pertunjukan wayang kulit, bintang tamu muncul dalam adegan *limbukan* dengan tokohnya Limbuk dan Cangik, serta adegan *gara-gara* dengan

tokohnya Punakawan. Kelucuan dibangun dengan kreatifitas dalang dalam mengolah *banyolan* dan kelincahan dalam menggerakkan wayangnya. Para seniman pewayangan berusaha memenuhi keinginan konsumennya dengan mengikuti perkembangan jaman, yaitu dengan memasukan jenis hiburan lain diluar wayang kulit, seperti dangdut, campursari, dan dagelan, serta jenis kesenian lain yang sedang disenangi oleh masyarakat saat ini kedalam pertunjukan wayang kulit (Sunarto, 2002: 52).

Salah satu caranya dengan menambah dagelan/pelawak tersendiri bukan dalam wujud wayang, namun seseorang yang memiliki kemampuan dalam melawak. Salah satunya adalah Sumar Bagyo. Sumar Bagyo tampil sebagai bintang tamu dengan karakter Gareng, baik secara individu maupun dengan lawan main. Ketika pada *gara-gara*, biasanya dalang hanya akan mengeluarkan punakawan Semar, Petruk, dan Bagong. Hal ini dikarenakan Gareng sudah terwakili oleh sosok Sumar Bagyo.

Sedangkan pada pertunjukan lain, tidak jarang dagelan justru mendominasi dalam setiap pertunjukan tersebut. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Sunarto (2002: 54) yang menyebutkan bahwa *banyolan-banyolan* tidak lagi dilakukan oleh dalang, tetapi oleh pelawak profesional, sehingga guyonan yang muncul seperti layaknya pentas dagelan (lawakan) pada umumnya, yaitu mengarah pada *plesetan-plesetan* yang kadang jorok (*saru*) dan keluar dari konteks pertunjukan wayang kulit. Ada tidaknya dan siapa yang menjadi dagelan akan

berpengaruh terhadap antusias masyarakat untuk menonton.

Penampilan Sumar Bagyo baik sebagai punakawan wayang orang, bintang tamu dalam pertunjukan wayang kulit, maupun diluar koteks wayang, Ia selalu tampil dengan menari. Tarian yang dibawakannya dapat dikatakan unik karena memiliki motif gerak *gecul* tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Hal ini yang membedakannya dengan kebanyakan pelawak/dagelan lain yang lebih mengedepankan lawakan/guyon maton dalam setiap pementasannya.

*Gecul* menurut Rustopo (1991: 152) adalah kesan kasar, nakal, lucu, dan sejenisnya yang ditimbulkan oleh gerak tari. Sedangkan menurut Sunaryo (1994: 28) gerak *gecul* adalah gerak yang memberikan kesan lucu. Sumar Bagyo berangkat dari tari, dimana Ia sebagai pemain pada grup wayang orang Ngesti Pandowo. Hal ini menjadi tidak sulit baginya untuk menari, khususnya membawakan karakter gerak dari tokoh Gareng yang identik dengan jalan pincang dan tangan *ceko*. Seperti pernyataan Sudibyoprono (1991: 216) yang mengatakan bahwa wujud Gareng digubah serba cacat: matanya juling, hidung bulat/bundar, tak berleher, perut gendut, kaki pincang, tanganya bengkok/*cekle/ceko*. Berangkat dari gerak dasar Gareng, Sumar Bagyo mampu membawakan dan mengembangkan gerak tersebut ke dalam gerak *gecul*. Gerak tersebut diekspresikan dalam bentuk *jogedan* pada adegan *limbukan* maupun *gara-gara* dalam pementasan wayang dengan karakter gerak sendiri.

Gerak *gecul* yang dibawakan oleh Sumar Bagyo disesuaikan dengan irama gending yang mengiringinya, namun tidak

meninggalkan karakter dari Gareng itu sendiri. Sumar Bagyo dalam pementasannya diwayang maupun di luar wayang memiliki beberapa pola gerak yang sama. Pola gerak tersebut selalu dibawakannya walaupun dengan iringan yang berbeda. Pola gerak inilah yang kemudian menjadi karakter dari gerak *gecul* yang dibawakan oleh Sumar Bagyo. Selain karakter gerak, sosok Gareng sendiri sudah sangat melekat pada diri Sumar Bagyo.

Penonton bisa dengan mudah tertawa hanya menonton Sumar Bagyo menari saja. Suasana humor akan semakin terbangun lagi jika lawan mainnya juga bisa mengimbangi tingkah polah kelucuan yang disajikan oleh Sumar Bagyo. Gerak yang ringan dan komunikatif, namun tetap mencirikan Gareng mampu dibawakan oleh Sumar Bagyo dengan apik, sehingga membuatnya sangat mudah diterima oleh masyarakat. Karakter gerak *gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo merupakan pencitraan akan dirinya dan merupakan identitas yang akan sulit ditiru oleh orang lain.

Hal ini yang kemudian menjadikan Sumar Bagyo menjadi fenomena yang langka pada masa sekarang dalam dunia pelawak/dagelan profesional. Khususnya tokoh punakawan dengan karakter gerak *gecul*-nya. Senada dengan pernyataan Marwoto (63) yang menyebutkan bahwa:

“Bahkan pada tokoh Gareng sendiri yang ada di grup wayang orang lain, atau dagelan dengan membawa karakter tersebut tidak sebaik dan seluwes layaknya Sumar Bagyo (Wawancara dengan Marwoto pada tanggal 6 Juni 2015)”.

Pernyataan diatas merupakan faktor penting yang menjadikan Sumar Bagyo

dikenal orang dan memiliki jam terbang tinggi. Menelusuri Sumar Bagyo sebagai fenomena, timbul suatu pertanyaan bagaimana proses kesenimanannya Sumar Bagyo dalam mencari gerak *gecul* Gareng sebagai identitasnya.

### Latar belakang kehidupan Sumar Bagyo

Bagyo memiliki nama lengkap Sumar Bagyo, lahir pada tanggal 28 Juni 1965 di Semarang, tepatnya di asrama Ngesti Pandowo daerah Anggrek Semarang. Bagyo lahir dari pasangan Sumarno (Marno Sabdo) dan Surip. Nama depan Bagyo merupakan nama *trah* dari orang tuanya yaitu Sumarno. Semua nama anaknya diberi nama depan 'Sumar' dan jumlah huruf setiap namanya adalah sepuluh. Mereka yaitu Sumar Yanto, Sumar Tedjo, Sumar Wiwik, Sumar Kotjo, dan Sumar Bagyo. Sumar Bagyo merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ayahnya merupakan salah satu pemain wayang orang Ngesti Pandowo yang mendapat anugerah pemberian nama 'Sabdo' dari pemilik Ngesti Pandowo. Pemain wayang orang yang mendapat nama tambahan Sabdo antara lain Sastro Sabdo, Darso Sabdo, Narto Sabdo, dan Marno Sabdo.

Sumar Bagyo memulai pendidikannya dengan masuk SD Pekunden I tahun 1972 pada usia 7 tahun. SMP Putra Bangsa II dan SMA Kesatrian. Ketiga jenjang sekolah tersebut berada di wilayah kota Semarang. Sebenarnya Sumar Bagyo pernah menempuh kuliah S1 jurusan Hukum di Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang (UNTAG). Namun karena tidak sesuai dengan keinginan dan tidak sepenuh hati dalam menjalaninya, maka ditinggalkannya. Kedua orang tuanya merupakan pemain wayang orang Ngesti Pandowo, sehingga

dari kecil ia sudah terbiasa dengan dunia wayang orang. Selain itu, ia mendapat julukan sebagai anak wayang. Hidup di asrama wayang orang, setiap hari bermain dan berinteraksi dengan para pemain wayang orang, serta setiap malam selalu berada di gedung wayang orang. Hal ini membuat Bagyo sudah tidak canggung lagi dengan panggung pementasan, khususnya wayang orang. Alasan lain yaitu karena pada masa itu tidak ada tontonan, televisi, dan hiburan yang lain.

Masa kecil Bagyo banyak dihabiskan di gedung Ngesti Pandowo, karena orang tuanya bekerja sebagai pemain wayang. Pada awal berdiri 1 Juli 1937 sampai tahun 1996 pemain wayang orang mendapat kesejahteraan yang cukup, sehingga tidak membutuhkan pekerjaan lain. Hanya sebagai pemain wayang orang saja mampu untuk menghidupi keluarga. Biaya sekolah anak dari TK sampai perguruan tinggi, serta kesehatan ditanggung oleh pihak Ngesti Pandowo. Oleh karena itu, para pemain dan anak-anaknya sangat bergantung dari Ngesti Pandowo, tidak terkecuali Sumar Bagyo.

Ketika pementasan berlangsung, anak wayang termasuk Sumar Bagyo selalu berada disamping pilar (pintu sayap) di kanan kiri panggung. Bukan mengganggu, tetapi justru mereka disuruh oleh orang tuanya dengan maksud untuk belajar supaya mengenal wayang orang sejak kecil. Belajar tari, tembang, karawitan, *udanegara* yang diperlukan dalam pementasan wayang orang. Saat ada lakon dengan peran anak kecil, anak wayang sering dilibatkan. Peran yang pertama kali dibawakan oleh Sumar Bagyo dalam wayang orang yaitu sebagai Abimanyu sekitar tahun 1975. Bukan langsung sebagai dagelan, tetapi sebagai

pemain wayang jawa. Setelah beberapa kali ikut bermain, orang tuanya mulai melihat bakat *mbanyol* ada pada diri Sumar Bagyo. Selanjutnya jika ada peran anak *mbanyol/ndagel* maka diberikan kepada Sumar Bagyo. Contohnya Bambang Sembotho.

Bakat yang dimilikinya kemudian didukung oleh orang tuanya yang memang adalah Gareng Ngesti Pandowo generasi kedua. Ketika Sumar Bagyo kelas 5 SD, ayahnya mulai mengajarnya bagaimana supaya bisa *ndagel*. Pentas di luar/*PY* (*payu* jawa) pertama yang dilakukan oleh Sumar Bagyo yaitu ketika diajak oleh ayahnya pentas ketoprak dalam acara hari jadi Kabupaten Pati. Pada masa kepemimpinan Bupati Rustam Santiko tahun 1976. Sebagai pemain muda dalam wayang orang Ngesti Pandowo, Ia harus mempelajari banyak hal dan menerima semua peran yang diberikan padanya. Menginjak SMP Sumar Bagyo sudah berani *jogedan* barisan, buta, dan perangan. Ia lebih senang ketika adegan perangan, yang kemudian dikenal sebagai *bala kepruk*. Terkadang Ia juga sebagai pemain gajah. Walaupun berat badannya tidak lebih dari 45 kg, namun Ia sering mengisi peran gajah dengan membawa beban yang cukup besar, berdua dengan temannya.

Awal Sumar Bagyo memulai peran dagelan yaitu pada saat Ngesti Pandowo mengadakan pementasan wayang orang generasi muda, yaitu ketika Sumar Bagyo kelas 1 SMA. Semua pemainnya adalah anak muda di kalangan wayang orang Ngesti Pandowo. Karena Bagyo sudah memiliki bakat *ndagel* dan memang ada darah Gareng di tubuhnya, maka peran Gareng dibawakan olehnya. Semenjak itu, tahun 1981 ketika ayahnya mulai sakit-sakitan Ia didaulat

untuk mengisi peran Gareng jika ayahnya tidak datang. Walaupun sebenarnya ada pengganti Gareng yang lebih senior darinya, tapi secara kemampuan justru Sumar Bagyo bisa dikatakan lebih mumpuni. Tahun 1986, Marno Sabdo ayah dari Sumar Bagyo meninggal dunia. Semenjak itu Bagyo secara penuh mengambil posisi ayahnya dan dikukuhkan sebagai Gareng Ngesti Pandowo.

Sebenarnya Sumar Bagyo masih terlalu awal untuk menjadi dagelan di Ngesti Pandowo. Hal ini dikarenakan para pemain Punakawan Ngesti Pandowo, sebelum menjadi dagelan adalah para pemain wayang jawa yang sangat mumpuni. Ngesti Pandowo dari dulu dikenal sebagai wayang orang yang lebih menonjol dagelannya, karena *juragan* sebelumnya juga adalah pemain Petruk. Oleh karena itu para pemain dagelannya juga harus yang benar-benar mumpuni. Sebagai contohnya almarhum Pak Senen sebagai Bagong Ngesti Pandowo, sebelumnya adalah pemain cakil yang sangat mumpuni. Sehingga semua *lucon* dagelan bertemu dengan cakil, beliau sudah hafal. Almarhum Pak Darmo Surono sebagai Semar Ngesti Pandowo, sebelumnya adalah seorang pemain Dasamuka yang sangat bengis ketika di panggung.

Sumar Bagyo menegaskan bahwa dagelan di Ngesti Pandowo adalah seorang yang menguasai berbagai hal dalam wayang orang.

“Bisa dikatakan bahwa belum bisa menjadi dagelan di Ngesti Pandowo jika belum menguasai lakon, tembang, karawitan, *lelagon*, tari dan karakter wayang (Wawancara dengan Sumar Bagyo tanggal 13 Juli 2015)”.

Sumar Bagyo sangat beruntung, karena Ia masih terbilang muda dan belum

banyak pengalaman seperti dagelan lainnya. Karena keadaan Ngesti Pandowo yang tidak ada pemain Gareng yang mumpuni sepeninggal Marno Sabdo, menuntut Bagyo untuk mengisi peran yang kosong tersebut. Sumar Bagyo menikah dengan Yayuk Sri Wahyuni tahun 1994 setelah berpacaran selama 15 tahun dan dikaruniai dua orang putri, yaitu Ajrina dan Atalia.

### **Proses Kesenimanan Sumar Bagyo dalam Mencari Gerak *Gecul* Gareng sebagai Identitasnya**

Sebelum menjadi Gareng Ngesti Pandowo seutuhnya dan menggantikan ayahnya, Sumar Bagyo sudah sering melakukan pementasan lawak. Bukan sebagai Gareng, tapi sebagai dagelan pada ketoprak. Pertama kali Bagyo PY sebagai Gareng tahun 1981 tapi belum seutuhnya melawak Gareng, baru sekedar *guyon maton*. Walaupun terkadang Ia membawakan karakter Gareng pada pementasannya, Ia belum berani memakai nama 'Gareng Ngesti Pandowo' secara utuh. Hal ini dikarenakan Marno Sabdo yang menjadi Gareng Ngesti Pandowo masih hidup. Baru ketika peran Gareng diberikan padanya Ia berani memakai nama Gareng Ngesti Pandowo dibawa keluar yaitu tahun 1986.

Sumar Bagyo melawak sebagai Gareng secara berpasangan pertama kali yaitu dengan almarhum Senen sebagai Bagong. Prestasi dalam dunia lawak juga pernah diraihinya yaitu pada lomba dagelan tingkat Jawa Tengah tahun 1983 yang bertempat di Solo. Pada kesempatan itu Ia menjadi juara pertama, berpasangan dengan Kusbini yang juga seniman Semarang dan mengalahkan para pelawak senior yang ada pada masa itu.

Sumar Bagyo mulai mengisi di pertunjukan wayang kulit yaitu pada acara yang diadakan oleh PANTAP (Panitia Tetap) tahun 1995 yang bertempat di kantor Gubernur. Dalang yang pertama kali pentas dengannya yaitu Ki Enhtus Susmono dari Tegal dan almarhum Ki Mulyanto dari Sragen. Sebelum menyanggupi permintaan untuk mengisi pada pertunjukan tersebut, Sumar Bagyo mengajukan syarat. Karena Ia berangkat dari wayang orang dan harus tampil secara tunggal, Ia meminta ruang tersendiri di atas panggung yang memungkinkannya dapat bergerak. Selain itu Ia meminta ijin untuk berdiri dan menari. Alasan Sumar Bagyo meminta syarat tersebut adalah untuk menghindari kekakuan di atas panggung. Bagaimanapun juga Ia harus bisa menguasai panggung dan penonton dengan hanya seorang diri. Hal ini baru pertama kali ada dalam dunia wayang kulit bahwa seorang pelawak atau penggembira berdiri ketika di atas panggung. Sebelumnya penggembira hanya duduk dan lawakan berupa *guyon maton* antara penggembira/pelawak dengan dalang saja.

Sumar Bagyo sebagai pelopor yang mengawali bahwa pelawak dalam wayang kulit itu berdiri, yang merupakan salah satu bentuk inovasi baru dalam dunia pertunjukan wayang kulit. Pelawak akan tampil dalam dua adegan dalam wayang kulit, yaitu *limbukan* dan *gara-gara*. Sunarto (2002: 52) menjelaskan bahwa banyak penambahan yang disajikan dalam adegan *limbukan*, seperti instrument musik modern, pelawak profesional, lagu-lagu campursari dengan sinden berdiri. Semua penambahan itu bertujuan untuk menarik minat penonton supaya tetap menonton pertunjukan wayang kulit purwa.

Pementasan oleh PANTAP tersebut kemudian rutin pada tanggal 17 setiap bulannya. Pementasan dengan tempat yang sama, penonton yang sama, dalang yang berbeda tentunya membutuhkan banyak materi lawakan yang baru. Karena jika tidak ada kebaruaran yang ditampilkan dalam setiap pementasan, penonton akan mengetahuinya dan dapat menurunkan pamor dari Bagyo Gareng. upah yang diterima oleh Sumar Bagyo dalam pementasan ini sebesar Rp. 80.000,- sekali pentas. Penonton yang datang dari berbagai kalangan, baik masyarakat biasa, seniman, pejabat di area kota Semarang. Salah satu yang datang menonton yaitu Ki Joko Edan dalang dari Semarang.

Melihat lawakan dan *jogedan gecul* yang dibawakan oleh Sumar Bagyo sebagai bentuk baru dalam dunia wayang kulit, Ki Joko Edan tertarik dan kemudian merekrut Sumar Bagyo untuk pentas bersamanya. Bagyo Gareng dianggap dapat menjadi magnet bagi penonton. Fenomena ini dimanfaatkan dan menjadi peluang oleh Ki Joko Edan untuk mempromosikan grup wayangnya. Sumar Bagyo menegaskan dalam pernyataannya sebagai berikut.

*“Carane wong arep ngarit ki aku sing dadi arite kanggo mbabati sukete neng Joko Edan. Ibarat orang mau mencari rumput, saya ini sebagai senjata untuk memotong rumputnya oleh Joko Edan. (wawancara Sumar Bagyo tanggal 13 Juli 2015)”*.

Upah yang diterima oleh Bagyo ketika pentas bersama dengan Ki Joko Edan yaitu Rp. 100.000,-. Besaran ini merupakan nominal upah yang paling tinggi yang diterima oleh Sumar Bagyo pada masa itu. Selanjutnya Sumar Bagyo kerap diajak untuk pentas

bersama Ki Joko Edan keliling Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah debutnya pada pementasan rutin tiap bulan di Gubernuran dengan dalang yang berbeda-beda, dan pentas keliling bersama Ki Joko Edan, Bagyo Gareng mulai dikenal masyarakat luas hampir di seluruh kota di pulau Jawa. Tahun 1995 Sumar Bagyo diangkat menjadi pegawai negeri sebagai staf Subdin Kebudayaan Seksi Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jateng.

Semenjak kemunculan pertama Sumar Bagyo dengan *jogedangeculnya*, selanjutnya dalam pementasannya Ia selalu menari. Banyak dalang dan pelawak kondang yang sudah pernah pentas bersama Sumar Bagyo. Untuk dunia wayang orang, Sumar Bagyo tetap menjalankan tugasnya sebagai pemain wayang orang Ngesti Pandowo. Selain itu Ia juga sering pentas bersama grup wayang orang lain sebagai bintang tamu seperti Sriwedari, RRI Solo, Bharata, Sekar Budaya Nusantara Jakarta, dan Sri Wanita Semarang.

Untuk mendukung dan meningkatkan penampilannya di atas panggung, Sumar Bagyo selalu berlatih dalam mencari gerakan-gerakan *gecul* baru. Panggung Ngesti Pandowo Ia gunakan sebagai tempat latihan setiap harinya. Hal ini karena semakin banyak berlatih, akan semakin matang kemampuannya. Menurut salah satu pelawak senior Marwoto sesuatu yang ditekuni tentu akan membuahkan hasil yang maksimal.

*“Samubarang pakaran sing diantebi kuwi mesthi maregi. Sesuatu yang benar-benar ditekuni itu akan bermanfaat. Bagyo sudah melakukannya. Karena Ia ibarat senjata, yang setiap hari diasah. Sehingga bukan mustahil kalau Bagyo*

memiliki kharisma yang tidak dipunyai orang lain (wawancara tanggal 6 juni 2015)".

Sebagai seorang pelawak atau *dagelan* dalam kesenian Jawa, Sumar Bagyo dituntut mengerti gending-gending Jawa. Gending Jawa dalam pementasannya juga merupakan pengiring jogedan *gecul*-nya. Jika dalam menari Ia tidak mengerti gending Jawa, maka akan terlihat ketidakharmonisan dalam tariannya. Hanya terlihat sekedar menari tanpa menggunakan rasa. Ada gending-gending tertentu yang *jogedan*-nya sudah ditemukan dan bisa dikatakan tetap, salah satunya yaitu lagu caping gunung. Bagyo Gareng lebih senang dengan iringan yang keras atau menyentak. Iringan tersebut akan lebih mudah untuk ditarikan. Contohnya yaitu iringan Jawa Timuran dengan pola kendang *gonggomino* dan *srampat*.

Ketika di atas panggung, Sumar Bagyo harus pintar melihat situasi. Siapa dalangnya, penontonnya, lawan mainnya, dan yang penting yaitu pengiringnya. Pengiring yang utama dalam hal ini yaitu pengendang. Ketika pengendang mampu mengikuti pola permainan panggung Sumar Bagyo, akan terlihat apik dipanggung dan sebaliknya. Menurut Sumar Bagyo gerakan Gareng yang Ia lakukan harus memberikan kesan lucu, sesuai dengan irama, dan sesuai dengan kendangnya. Walaupun gerakan Gareng itu lucu, namun tidak mudah dibawakan. Sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara.

"Kalau jadi Gareng, ketika narijangan nari yang benar. Jadi Gareng jangan terlalu bagus narinya, malah jadi jelek nantinya. Tidak bisa menari juga jelek. Harus disesuaikan dengan karakter Gareng. Bagaimana supaya menari

lucu, tapi tidak meninggalkan Gareng (wawancara 13 Juli 2015)."

Sumar Bagyo dikenal sebagai Gareng Semarang yang selalu membawakan karakter Gareng dalam setiap pementasannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan Bagyo menerima *job* lain di luar perannya sebagai Gareng. Contohnya menjadi cucuk lampah pada awal meniti karirnya, sebagai penari Sembunglangu, Marmaya-Marmadi, edan-edanan pada acara pernikahan serta sebagai pembawa acara dalam berbagai kesempatan. Selain itu juga pada acara lawakan yang tidak menggunakan karakter Gareng seperti pada pentas ketoprak.

Setelah memiliki jam terbang tinggi yang mengakibatkan waktu diakhir pekannya banyak dihabiskan di luar kota. Hal ini merupakan salah satu faktor Bagyo mulai tidak aktif lagi sebagai pemain rutin Ngesti Pandowo. Sebelumnya, ketika masih di GRIS Ngesti Pandowo pentas setiap malam, sehingga Sumar Bagyo hanya ijin ketika malam Minggu saja. Namun setelah pindah ke Istana Majapahit, Ngesti Pandowo pentas hanya setiap malam Minggu, sedangkan pementasan wayang kulit sebagian besar pada hari yang sama. Sehingga dengan terpaksa Bagyo meninggalkan rutinitasnya setiap malam Minggu di Ngesti Pandowo. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu meninggalnya teman satu angkatan di wayang orang Ngesti Pandowo. Teman yang dari kecil bermain dan bersekolah bersama meninggal di usia muda. Hal ini yang menyurutkan semangatnya untuk datang di Ngesti Pandowo. Seolah Ia sudah kehilangan bagian dari dirinya yang selama ini tumbuh bersama.



Namun demikian, Sumar Bagyo tidak semata-mata meninggalkan Ngesti Pandowo. Terbukti ketika ada pertunjukan besar, rapat anggota, dan hal lain yang menyangkut Ngesti Pandowo, Sumar Bagyo masih terlibat di dalamnya. Selain itu Ngesti Pandowo juga merupakan tempat yang membesarkannya hingga Ia menjadi seniman besar yang kemudian dikenal sebagai 'Bagyo Gareng Ngesti Pandowo' dengan gerak *gecul* yang menjadi identitas panggungnya.

Faktor pendukung kesuksesan Sumar Bagyo hingga menjadi pelawak terkenal seperti sekarang ini meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Hal tersebut sesuai dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh A. Boskof dalam Slamet (2012: 24) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi akibat faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukungnya atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat. Faktor internal tersebut meliputi 1) Bagyo memiliki gen seorang Gareng yang berasal dari ayahnya dan ibu yang juga pemain wayang orang. 2) Bagyo memiliki bakat *ndagel* dan menari yang terus diasah. 3) sebagai pemain wayang orang, Ia juga mampu menabuh gamelan sehingga tahu gending dan lagu yang biasa dimainkan di Ngesti Pandowo, terutama karya Ki Narto Sabdo. 4) sebagai staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Ia memiliki koneksi yang banyak. 5) pengalaman pentas diberbagai tempat dan kalangan membuatnya semakin matang. 6) kreatifitas dalam membuat lawakan dan gerakan yang *gecul*. Menurut Sunaryo (1994: 66) kreatifitas berarti kemampuan seorang penari dalam mewujudkan sesuatu yang baru yang

meliputi menggali, memilih dan merekayasa medium garap seperti gerak tari, suara, rias, tata busana, iringan dan properti, untuk dijadikan bahan banyolan.

Sedangkan faktor eksternalnya yaitu 1) Bagyo hidup dilingkungan seni yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikirnya. 2) Bagyo selalu *up to date* tentang perkembangan dan permasalahan yang sedang ramai dibicarakan. 3) mempersiapkan bahan lawakan yang selalu berbeda setiap pementasan menurut acara dan siapa penonton dan penanggapnya. 4) mengerti berbagai disiplin ilmu seperti pernyataan Mbah Goeno dalam Trisusilawati (2006: 161) bahwa pelawak diharapkan setidaknya-tidaknya mengerti sedikit mengenai psikologi, sosiologi, geografi, hukum, tehnik, sastra, drama, pendidikan, ilmu jiwa, pengetahuan umum yang *up to date* dan ilmu lainnya.

## PENUTUP

Sumar Bagyo merupakan anak bungsu dari lima bersaudara yang berasal dari orang tua pemain wayang orang Ngesti Pandowo Semarang. Lahir dan tumbuh di lingkungan wayang orang menjadikannya tidak canggung ketika berada diatas pentas. Dari usia dini Ia sudah dikenalkan dengan dunia wayang orang. Pertama kali memerankan Gareng pada acara pentas wayang orang generasi muda Ngesti Pandowo tahun 1981 dan resmi menjadi Gareng Ngesti Pandowo tahun 1986 menggantikan ayahnya yang meninggal. Hal ini yang kemudian menjadikan jembatan menuju kesuksesannya sekarang. Awal debutnya sebagai pelawak tunggal profesional yaitu ketika pentas wayang kulit oleh dua dalang muda pada saat itu dalam acara PANTAP yang diselenggarakan di

gedung Gubernuran. Dalam pementasannya Sumar Bagyo mulai memberikan inovasi baru dengan dagelan yang berdiri pada pertunjukan wayang kulit dan menari membawakan karakter Gareng.

Gerakan *gecul* dengan karakter Gareng dikemudian hari selalu dibawakannya dalam setiap pementasan. Hal ini yang kemudian menjadi identitas panggungnya, bahwa Sumar Bagyo selalu pentas dengan membawakan gerak *gecul* Gareng. Banyak faktor yang mendukung kesuksesan Sumar Bagyo sebagai seniman lawak atau *dagelan* dalam dunia seni Jawa. Faktor tersebut berasal dari dalam yang dikenla sebagai faktor internal dan faktor dari luar yang dikenal sebagai faktor eksternal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Rustopo (ed).

1991 *Gendhon Humardani 'Pemikiran dan Kritiknya'*. Surakarta: STSI Press.

Slamet.

2012 *Barongan Blora 'Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman'*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

Sudibyoprono, R. Rio.

1991 *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjarwo, Heru S, dkk.

2010 *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Grup.

Sunarto.

2002 "Limbukan, Adegan dalam Pergelaran Wayang Kulit yang Memotivasi Penciptaan Bentuk Baru" dalam *Ekspresi* Vol. 6, Tahun 3. 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institusi Seni Indonesia Yogyakarta.

Sunaryo.

1994 Analisis Gerak Tari Gecul Dalam Wayang Topeng Manjungan Ngawen Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Jurusan Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Trisno Trisusilowati.

2006 "Popularitas Mbah Goeno sebagai pelawak Yogyakarta Dekade 1970-1990-an" dalam *Ekspresi* Vol. 6, No. 2. 2006. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media.

#### NARASUMBER

Sumar Bagyo sebagai pelaku dan objek yang dikaji.

Marwoto sebagai seniman dagelan yang mengenal Sumarbagyo dan pernah pentas bersama.